



EKSISTENSI KESENIAN WAYANG TOPENG MALANGAN DI KABUPATEN MALANG TAHUN 1990-2022

THE EXISTENCE OF MALANGAN MASK PUPPETRY IN MALANG REGENCY 1990-2022

Khifni Nafisa Rahmi

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Email: nafisarahmi044@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 18-08-2024

Revised : 23-08-2024

Accepted : 25-08-2024

Published: 27-08-2024

Abstract

This research discusses the existence of Malangan Masked Puppet Art in Malang Regency 1990-2020. This research discusses the Malangan masked wayang which is one of the cultures that has been able to survive in the current era of modern art. The role of the community and government that occurs in maintaining it, such as the government providing contributions in the form of funds for the needs and maintenance of facilities and the role of the community, always participates in Malangan masked wayang performance activities. The method used in this research is a qualitative method, namely using data results in the form of books, journals, articles, the internet and conducting interviews in the research field and researchers use digital methods by displaying videos of performances of the Malangan masked puppet art. The data obtained from the research field is then presented as is so that the data obtained is not much different from the research field. With this method, it is hoped that we will be able to answer the problem formulation that has been prepared, namely 1) Why do Malangan masked puppets still exist today?; 2) What is the role of society and the community in preserving Malangan masked puppets in Malang Regency?; 3) What are the implications of preserving the existence of Malangan masked puppets for the community and government in Malang Regency?. By having these questions, we are able to provide accurate or efficient answers in discussing Malangan masked puppets, especially in terms of the existence of their development and the maintenance of local culture. This research has obtained three conclusions as follows: 1) Malangan mask puppetry experienced its existence because of the involvement of art lovers who wanted to preserve it from generation to generation. 2) The role of the people and communities who are directly involved in every Malangan mask puppet performance. 3) The implication obtained by researchers is the survival of Malangan masked wayang art in the current era amidst the flow of globalization and the abundance of modern art.

Keywords: *Art, Malangan Mask Puppet, Existence*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Eksistensi Kesenian Wayang Topeng *Malangan* di Kabupaten Malang Tahun 1990-2020. Dalam penelitian ini membahas mengenai wayang topeng *Malangan* yang merupakan salah satu kebudayaan yang mampu bertahan di era kesenian modern sekarang ini. Adapun peran masyarakat dan pemerintah yang terjadi dalam mempertahankannya seperti pada pemerintah memberikan sumbangsih berupa dana untuk keperluan dan pemeliharaan fasilitas serta peran masyarakat selalu ikut serta dalam kegiatan pementasan wayang topeng *Malangan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah



metode kualitatif yakni menggunakan hasil data berupa buku, jurnal, artikel, internet dan melakukan wawancara di lapangan penelitian serta peneliti menggunakan metode digital dengan menampilkan video pementasan kesenian wayang topeng *Malangan*. Data yang diperoleh dari lapangan penelitian kemudian disajikan dengan apa adanya sehingga data yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan lapangan penelitian. Dengan metode tersebut diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah disusun yakni 1) Mengapa wayang topeng *Malangan* tetap eksis hingga saat ini?; 2) Bagaimana peranan masyarakat dan komunitas dalam pelestarian wayang topeng *Malangan* di Kabupaten Malang?; 3) Apa implikasi pelestarian eksistensi wayang topeng *Malangan* terhadap masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Malang?. Dengan adanya pertanyaan tersebut mampu memberikan jawaban yang tepat atau efisien dalam membahas wayang topeng *Malangan* terutama dalam eksistensi perkembangannya dan pertahannya kebudayaan lokal tersebut. Penelitian ini telah memperoleh tiga buah simpulan sebagai berikut: 1) wayang topeng *Malangan* mengalami eksistensi karena adanya keterlibatan para pecinta kesenian ingin melestarikan dari generasi ke generasi berikutnya. 2) Peranan masyarakat dan komunitas yang terlibat langsung setiap adanya pementasan wayang topeng *Malangan*. 3) Implikasi yang didapatkan oleh peneliti adalah keberlanjutan kesenian wayang topeng *Malangan* di era masa kini ditengah arus globalisasi dan banyaknya kesenian modern.

Kata Kunci : Kesenian, Wayang Topeng Malangan, Eksistensi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan seni dan budaya, dari sabang sampai merauke memiliki beribu suku, etnis, dan adat yang berbeda dari satu pulau ke pulau lainnya. Hal itu yang menjadi pembeda bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Setiap adat memiliki ciri khas masing-masing sehingga lahirlah berbagai kesenian di setiap daerah. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat luar biasa. Dapat dikatakan dalam suatu bagian daerah Indonesia memiliki kebudayaan dan kesenian khas yang dapat dijadikan ikon tersendiri bagi daerah tersebut. Masyarakat yang hidup bersama-sama dapat menciptakan suatu kebudayaan.

Setiap masyarakat memiliki berbagai kesenian untuk dapat menghibur dan mempererat tali persaudaraan dan untuk menghibur bagi setiap anggota masyarakat. Hanya ada satu unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat dan mutu, dan amat cocok sebagai unsur paling utama dari kebudayaan nasional Indonesia, yaitu kesenian. Wayang sudah diakui di dunia seperti pada penetapan UNESCO yang menetapkan wayang sebagai daftar Warisan Budaya Tak Benda. Wayang menjadi ikon budaya sehingga dengan pengakuan dari Unesco agar menjadi alat cara agar dapat menjadi cara untuk mempromosikan, melestarikan, dan mengetahui mengenai wayang yang ada di Indonesia sehingga hal ini dapat menjadi pemertahanan wayang di Indonesia. Peranan kesenian yang begitu penting dalam masyarakat harus tetap dijaga dan dilestarikan. Kesenian tradisional, khususnya pertunjukan dimasyarakat telah mengalami perkembangan pasang surut seiring waktu. Wilayah Malang, merupakan gabungan dari tiga wilayah, yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Batu. Hal ini terjadi di wilayah Kabupaten Malang yang telah diwariskan generasi ke generasi berikutnya diantaranya tari Beskalan, tari bedayan Malang, tari grebeg Wiratama dan wayang topeng *Malangan*. Kesenian di Kabupaten Malang memiliki keunikan khususnya seni pertunjukan wayang topeng *Malangan*.

Wayang topeng *Malangan* adalah salah satu kesenian di Kabupaten Malang yang memiliki banyak keunikan seperti pada topeng yang digunakan oleh pemain memiliki ukiran yang khas dan



warna yang berbeda sebagai bentuk pembeda dari karakter penokohnya sehingga topeng yang digunakan tampak lebih nyata, warna dari topeng tersebut diantaranya merah, putih, kuning, hijau dan hitam. Wayang topeng *Malangan* merupakan sebuah kesenian berupa wayang orang atau disebut wayang *wong* (di Jawa) yang menampilkan seni drama dan tari yang dimainkan secara langsung oleh manusia. Penyebutam *Malangan* itu tersendiri dikarenakan sebagai penghasil seni topeng digunakan untuk identitas hasil kebudayaan setempat. Wayang topeng *Malangan* berkembang di Malang dengan melewati fase naik turunnya peminat dan juga senimannya itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah, maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. karenanya, merupakan salah satu ciri kerja ilmiah agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan kebenarannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana sumber yang didapatkan berasal dari studi pustaka. Penelitian ini juga menggunakan metode sejarah untuk menyusun penulisannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah

Wayang topeng adalah sebuah pertunjukan berupa wayang *wong* dan dramatari, yang diperagakan oleh penari yang menggunakan topeng, diiringi musik *gamelan*, dan dipandu oleh seorang *dalang*. Wayang topeng *Malangan* berawal dari sarana upacara yang memiliki sifat sakral, akan tetapi berkembang menjadi hiburan biasa. Wayang topeng mulanya berawal dari Kerajaan Kediri, yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Airlangga, yang berkembang pula disebuah wilayah *Kadipaten Tumapel* yang menjadi cikal bakal dari Kerajaan Singosari. Pada saat kerajaan Singosari berkuasa wayang topeng mengalami perkembangan. Sebelumnya, pertunjukan wayang topeng digunakan sebagai sarana ritual dalam keagamaan. Agama Hindu adalah agama yang berkembang pesat di Kerajaan Majapahit, sehingga topeng pun mengalami perkembangan sebagai salah satu bentuk tarian.

Seiring berjalannya waktu dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit agama Islam mulai masuk, pada masa Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga kesenian ini mengalami perkembangan yang amat pesat. Sunan-sunan tersebut tidak hanya menyebarkan di wilayah Jawa Timur akan tetapi menyebar di seluruh Jawa Tengah dan Jawa Barat. Setelah ditinggalnya sunan-sunan tersebut tari topeng eksistensinya tenggelam. Suryo Atmojo yang dulunya sebagai abdi dalem Keraton Majapahit mengungsi ke wilayah Malang, sambil membawa topeng dan ketrampilan dalam menarinya. Pada saat itu Suro Atmojo mengabdikan kepada Bupati pertama di Kabupaten Malang sebagai asisten Bupati. Bupati tertarik dengan keahlian menarinya yang pada akhirnya tarian wayang topeng berkembang di wilayah Malang.

Faktor Pendukung

Pemanfaat sumber daya alamnya dapat dilihat dari proses pembuatan wayang topeng *Malangan* dengan memanfaatkan pohon yang sengon yang dapat dibudidayakan pada perkebunan masyarakat sekitar Malang sebagai bahan dasar pembuatannya. Hal ini dapat dilihat dari wayang



yag menggunakan bahan dasar kayu, tanpa disadari sumber daya alam tersendiri berperan penting dalam pembuatan wayang. Sumber daya alam yang dipergunakan memiliki sifat yang dapat diperbaharui karena dapat reproduksi secara cepet dengan bantuan alam seperti tumbuhan, hewan, air, dan tanah. Penggunaan sumber daya alam harus sepadan dengan fungsi lingkungan hidup sehingga tetap menjaga kelestariaanya terhadap keseimbangan alam. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kayu pada bahan dasar pembuatan wayang topeng *Malangan* yakni *Pertama*, memotong pohon sengon dan membagi jadi beberapa bagian ukuran, *Kedua* membersihkan kulit kayu agar kulit dan kayu bagian dalam terpisah sehingga lebih keliatan halus, *Ketiga* ketika sudah dipahat jemur dibawah terik matahari agar air yang terkandung dalam kayu berkurang sehingga dapat memudahkan dalam pengecatan. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan yang ada disekitar memiliki peran penting dalam pembentukan wayang topeng malangan.

Implikasi Eksistensi Wayang Topeng Malangan

Kerajinan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, dengan melakukan pelatihan dan ketrampilan bagi masyarakat setempat pelestari kesenian diharapkan membuka peluang dan mendukung penciptaan dari suatu produk yang unik yang dapat dipasarkan secara lokal maupun internasional. Pemberdayaan pelestarian kesenian dalam konteks pelatihan dalam kerajinan dengan melibatkan masyarakat sekitar sehingga dapat memiliki peran dalam penciptannya lapangan pekerjaan. pemanfaatan kesenian wayang topeng *Malangan* terhadap penciptaan lapangan kerja dapat dilihat seperti pada pengerajin topeng *Malangan* yang memproduksi dalam pembuatan wayang topeng *Malangan* mulai dari bahan baku sampai terbentuknya sebuah karakter topeng. Dalam produksi wayang topeng *Malangan* tidak hanya memproduksi untuk penampilan saja tetapi juga memproduksi dalam bentuk aksesoris, Aksesoris yang dibuat seperti gantungan kunci dan pajangan wayang topeng *Malangan* yang dibuat dari berbagai bahan. Dengan adanya fenomena tersebut banyaknya masyarakat yang masih adanya antusias dalam mengikuti latihan dan juga banyak masyarakat yang masih tertarik dalam pembelian produk wayang topeng *Malangan* sehingga banyak lapangan pekerjaan yang masih dibutuhkan dalam bentuk pengrajin maupun pelatih.

KESIMPULAN

Wayang merupakan sebuah kesenian yang memiliki unsur yang kental mengenai nilai budaya peninggalan leluhur yang berkembang dan dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya. Demikian juga dengan wayang topeng *Malangan* merupakan kesenian yang mengalami eksistensi di Kabupaten Malang hingga saat ini karena memiliki nilai luhur bagi masyarakat setempat sehingga dapat bertahan meskipun pernah mengalami masa krisis sekitar tahun 2000-an karena tidak adanya penerus pada tahun tersebut namun dapat melewati masa tersebut dengan adanya perhatian dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan yang turut berkontribusi atas pelestarian eksistensi kesenian wayang topeng *Malangan*.

Keberhasilan eksistensi wayang topeng *Malangan* merupakan salah satu bentuk bahwa masyarakat Jawa khususnya Kabupaten Malang sangat mencintai akan adanya keberadaan wayang topeng *Malangan* yang sudah dianggap sebagai kehidupan akan terus bersanding dengan kebudayaan yang ada ditengah masyarakat. Bukan hanya itu eksistensi wayang topeng *Malangan* dapat bertahan tidak lepas dari perhatian keluarga generasi sebelumnya yang memiliki perhatian



terhadap kesenian wayang topeng *Malangan* sehingga dapat dinikmati hingga sekarang, penerus tersebut memiliki kecintaannya sejak kecil dan melakukan pembelajaran dari kakek dan ayahnya yang terus ke anak dan cucunya sehingga membuat kecintaannya terhadap wayang topeng *Malangan*. Suatu kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Malang atas keberlangsungan eksistensi wayang topeng *Malangan* yang dapat menjadi salah satu identitas dari Kabupaten Malang tanpa disadari terbentuknya implikasi yang bermanfaat bagi masyarakat seperti membuka mata pencaharian masyarakat sebagai penggiat kesenian tersebut hingga saat ini.

keberadaan sumber daya manusia mampu melestarikan suatu kesenian atau kebudayaan yang saat ini dapat dikatakan mulai lunturnya kebudayaan untuk melakukan pementasan tersebut. Cara mempertahankan kesenian dengan tantangan zaman yang saat ini semakin memperhatikan, maka usaha yang sedang dilakukan dalam rangka melestarikan wayang topeng *Malangan* yaitu, dengan cara mendirikan pengelolaan pelestari kesenian seperti organisasi atau padepokan wayang salah satunya padepokan asmorobangun ini untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai pelestarian budaya untuk dijaga dan juga sebagai pembelajaran dan juga sebagai hiburan. Saat ini Kabupaten Malang dicatat sebagai meningkatnya peran serta masyarakat dan partisipasi dalam kegiatan seni budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardjaja, Robby. 2018. *Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Yogyakarta: Deepublish. p. 38.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa. p. 21.
- Hidajat, Robby. 2019. *Dari Panggung ke Panggung Perkembangan Wayang Topeng alang*. Malang: Universitas Negeri Malang. p. 30.
- Hidajat, Robby. 2005. *Struktur, Simbol, dan Makna Wayang Topeng Malangan*. Malang: Universitas Negeri Malang. pp 277-278.
- Koentjaningrat. 1985. *Kebudayaan: Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. p. 112.
- Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. p. 145.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books. pp. 125- 126.
- Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashriri Publishing. p. 7.
- Sidemen, Ida Bagus. 1991. *Lima Masalah Pokok Dalam Teori Sejarah* Denpasar: Widya ustaka. p. 30.
- Suwardono. 1996. *Monografi Kota Malang*. Malang: Penerbit Prima. p. 20.
- Sendaja Djuarsa (et.al.). 2014. *Teori Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Budiyono dan Djoko. 2010. "Potensi Wisata Bangunan Kolonial di Kota Malang," *Jurnal Sains* NO. 1 Vol. 10 Tahun 2010. Malang: Universitas Tribuana Tunggaladewi. pp 86-89. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2024, pukul 1 9.00 WITA.
- Christiana (et.al). 2023. "Perubahan Struktur Ekonomi Malang Dari Masa ke Masa," *Jurnal Kreativitas Ilmiah Mahasiswa* No. 4. Vol. 1 Tahun 2023. Demak: Pusat Riset dan Inovasi Indonesia. pp. 160-165.



- <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/issue/view/98>. Diakses pada 4 Mei 2024, pukul 14.00 WITA.
- Desy dan Putra. 2010. “Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo di Karesidenan Pati,” *Jurnal Sendratasik* No 1. Vol. 6. Semarang: Universitas Negeri Semarang. p. 3. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9628/6134>. Diakses pada 8 Maret 2024, pukul 17.40 WITA.
- Indah dan Adit. 2019. “Penyajian Koleksi Museum Sejarah dan Budaya Kota Malang,” *Jurnal Seni Rupa Warna* No. 2, Vol. 7. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta. pp. 6-8. <http://repository.ikj.ac.id/119-Penyajian>. diakses pada 4 April 2024, pukul 14.00 WITA.
- Jati dan Deni. 2015. “Situs-Situs Megalitik di Malang Raya: Kajian Bentuk dan Fungsi,” *Jurnal Sejarah dan Budaya*. No. 1 Tahun 2015. Malang: Universitas Negeri Malang, pp. 120-122. <https://journal2.um.ac.id/index.php/>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2024, pukul 20.00 WITA. . P. 45.